

HARMONI PEMELUK ISLAM DAN KRISTEN
(Studi Kasus di Dusun 3 Kampung Sinarsari
Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah)

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Guna Memenuhi
Syarat Syarat Guna Memperoleh Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh

DEVI NURJANNAH
NPM : 1831020009

Program Studi : Studi Agama-Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1444 H/2022 M

HARMONI PEMELUK ISLAM DAN KRISTEN
(Studi Kasus di Dusun 3 Kampung Sinarsari
Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah)

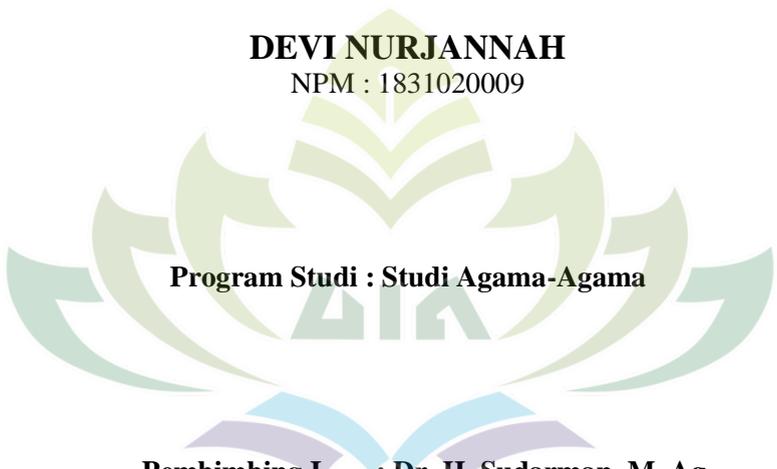
SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Guna Memenuhi
Syarat Syarat Guna Memperoleh Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh

DEVI NURJANNAH

NPM : 1831020009



Program Studi : Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Dr. H. Sudarman, M. Ag

Pembimbing II : Khoiriya Ulfah, MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1444 H/2022 M

ABSTRAK

Dusun 3 Kampung Sinarsari merupakan dusun yang terdapat dua umat beragama yang selalu berdampingan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yakni antara Islam dan agama Kristen. Selama masuknya umat Kristen didusun tersebut belum pernah terjadi konflik yang melibatkan perpecahan antar agama. Sehingga kedua agama tersebut dapat membentuk harmoni beragama di Dusun 3 Kampung Sinarsari. Penelitian ini membahas mengenai harmoni pemeluk Islam dan Kristen, serta apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik di Dusun 3 Kampung Sinarsari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* dan menggunakan pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data untuk mendukung penelitian dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini, melibatkan tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen, pengurus mushola dan pengurus gereja, serta beberapa warga dari pemeluk Islam dan pemeluk Kristen untuk menunjang penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Data sekunder diperoleh dari data atau dokumentasi, buku-buku literatur, dan jurnal.

Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa harmoni pemeluk Islam dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari terjalin cukup baik damai dan tentram. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik kegiatan sosial maupun keagamaan seperti halal bi halal, jimpitan beras, kenduri, bakti sosial serta gotong royong. Selain itu untuk mencegah terjadinya konflik masyarakat selalu menjaga harmoni beragama dengan bersikap toleransi, saling menghargai dan menghormati, selalu bekerjasama serta menempatkan cinta kasih dalam umat beragama.

Kata Kunci : Harmoni Islam dan Kristen, Kerukunan antar umat beragama

ABSTRACT

Dusun 3 Kampung Sinarsari is a village where there are two religious people who are always side by side in living social life, namely between Islam and Christianity. During the entry of Christians in the village there has never been a conflict involving divisions between religions. So that the two religions can form religious harmony in Dusun 3 Kampung Sinarsari. This study discusses the harmony of Muslims and Christians, as well as what are the steps taken by the community in preventing conflict in Hamlet 3 Kampung Sinarsari.

The method used in this research is descriptive qualitative method with the type of field research and using a sociological approach. Methods of collecting data to support the research were observation, interviews and documentation. Primary data was obtained through interviews with several informants in this study, involving Muslim religious leaders and Christian religious leaders, mosque administrators and church administrators, as well as several residents of Muslims and Christians to support the research in accordance with the facts in the field. Secondary data obtained from data or documentation, literature books, and journals.

The results in this study prove that the harmony of Muslims and Christians in Hamlet 3 Kampung Sinarsari is quite well established and peaceful. This can be seen from several activities carried out by the community, both social and religious activities such as halal bi halal, jimpitan rice, kenduri, social services and mutual cooperation. In addition, to prevent conflicts, the community always maintains religious harmony by being tolerant, mutual respect and respect, always working together and placing love in religious communities.

Keywords: Harmony of Islam and Christianity, Harmony between religious people

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devi Nurjannah
NPM : 1831020009
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Harmoni Pemeluk Islam dan Kristen (Studi Kasus di Dusun 3 Kampung Sinarsari Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah)” benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Lampung, Agustus 2022



Devi Nurjannah
NPM. 18319020009



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Letkol H. Indro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Harmoni Pemeluk Islam Dan Kristen (Studi Kasus di Dusun 3 Kampung Sinarsari Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah)

Nama : Devi Nurjannah

NPM : 1831020009

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk disidangkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing 1

Dr. H. Sudarman, M. Ag

NIP 196907011995031004

Pembimbing 2

Khoiriya Ulfah, M.A

NIP 198504102019032011

Ketua Jurusan,

Ahmad Muttaqin, M. Ag

NIP 197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Letkol H. Indro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Harmoni Pemeluk Islam Dan Kristen (Studi Kasus di Dusun 3 Kampung Sinarsari Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah)” disusun oleh Devi Nurjannah, NPM: 1831020009, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 05 Oktober 2022.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Ahmad Mutaqqin, M.Ag

Sekretaris Sidang : Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

Penguji Utama : Dr. Muslimin, MA

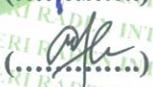
Penguji I : Dr. H. Sudarman, M.Ag

Penguji II : Khoiriya Ulfah, MA


.....

.....

.....

.....

.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Ahmad Isnaini, M.A

NIP. 327403302000031001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

(Q.S Al-Hujurat 49: 13)

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.”

(Yohanes 13: 34)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpah taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan melalui tugas akhir ini. Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rabb-ku Allah SWT. Penata hidupku atas sebuah skenario yang telah Dia buat untuk hidup dan kelangsungan pendidikanku hingga aku dapat menimba ilmu sejauh ini, dan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang selalu kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir nanti.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Heri Mianto dan Ibunda Sulistyawati yang telah menyayangiku, selalu memberikan segala yang aku butuhkan serta selalu mendoakan ku demi kesuksesan pendidikanku hingga aku berada dititik ini. Terimakasih selalu memberikan dukungan serta dorongan semangat untukku serta mengajarkanku untuk tidak kenal lelah dan selalu mensyukuri apa yang aku dapat dan ku lalui. Dan untuk adik-adikku Nailurrokhmi, Ohta Chintya, dan Alhafidz Richie Darmawan yang telah memberikan doa dan dukungannya.
3. Untuk mbahku tersayang, mbah Suparmin dan mbah Mutingah yang telah memberikan doa, dukungan, serta nasihat untukku agar dapat menyelesaikan pendidikan ku.
4. kedua pembimbing skripsiku, Bapak Dr. H. Sudarman, M.Ag dan Ibu Khoiriya Ulfah, MA aku ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, nasihat dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Untuk Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung terimakasih telah memberikan ilmunya selama saya menempuh pendidikan di

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, khususnya prodi Studi Agama-Agama.

6. Seluruh keluarga besar mbah Suparmin dan Alm mbah Maksun yang selalu memberikan dukungan dan doa untukku untuk menyelesaikan pendidikan ini.
7. Sahabatku tersayang, Sinta Dahlia, Putri Halimatus So'diyah, Juwita Budiarti, Rohmi Sugesti, Dezha Yansyah Putra, teman seperbimbingan Indra Kurnia, Deshinta Nurul Wulandari, saudaraku Ade Irma Kusuma wardhani, Ayu Triwantika EI, Fadilah Meika Putri, serta rekan-rekan seperjuangan prodi Studi Agama Agama Angkatan 2018 yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu membantu, memberikan semangat serta mendengarkan keluh kesah ku dalam banyak hal, dan memberikan arahan dan masukannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk Bapak Ketut Poncowinarto, Bapak Rambat, dan Bapak Sukimin terimakasih telah membantu memberikan informasi dalam proses penelitian.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang aku cintai dan ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Devi Nurjannah, di Lahirkan di Gotong Royong pada tanggal 12 Desember 1999, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Heri Mianto dan Sulistyawati. Penulis memiliki satu adik yang bernama Nailurrokhmi.

Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) ABA Poncowarno selesai pada tahun 2006. Kemudian dilanjutkan kejenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Negeri 1 Poncowarno selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan kejenjang Madrasah Tsanawiyah/Diniyyah Menengah Pertama (MTs/DMP) Perguruan Diniyyah Putri Lampung selesai pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMAN 1 Kalirejo selesai pada tahun 2018. Dan melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di UIN Raden Intan Lampung Prodi Studi Agama Agama dimulai pada semester 1 tahun akademik 2018/2019. Pada tahun 2021 penulis melaksanakan PKL-DR di Kampung Sinarsari dan dilanjutkan KKN-DR di Kampung Sridadi, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

Selama menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung, peneliti aktif dalam kegiatan intra kampus. Adapun kegiatan yang diikuti yaitu Himpunan Mahasiswa Program Studi Studi Agama Agama masa bakti 2019-2020.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Penulis

Devi Nurjannah

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga selalu senantiasa Allah curahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya. Skripsi yang berjudul **“Harmoni Pemeluk Islam dan Kristen (Studi Kasus di Dusun 3 Kampung Sinarsari Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah)”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag selaku Kaprodi Studi Agama-Agama.
4. Bapak Dr. H. Sudarman, M. Ag dan Ibu Khoiriya Ulfah, MA selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar membimbing dengan memberikan masukan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Aparatur kampung dan masyarakat Kampung Sinarsari yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin khususnya Prodi Studi Agama Agama.

7. Para karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
8. Kepada rekan-rekan angkatan 2018 yang selalu memberikan motivasi dan doanya.
9. Kepada seluruh keluargaku yang senantiasa mendoakan akan keberhasilanku.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu sekiranya para pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi selanjutnya. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif baik bagi peneliti sendiri maupun para pembaca.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Penulis

Devi Nurjannah
NPM. 1831020009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَفْعُلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- الَبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ جَرَّاهَا وَ مُرْسَاهَا / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Masalah.....	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II HARMONI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	23
A. Harmoni	23
1. Pengertian Harmoni	23
2. Bentuk Harmoni.....	25
3. Harmoni Dalam Pandangan Agama Islam	27
4. Harmoni Dalam Pandangan Agama Kristen	30
5. Teori Integrasi Sosial	33
6. Tipologi Agama dan Masyarakat	44

B.	Kerukunan Umat beragama.....	46
1.	Pengertian Kerukunan	46
2.	Sejarah Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.....	51
3.	Trilogi Kerukunan Umat Beragama	53
4.	Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Umat Beragama	56
5.	Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama	57
6.	Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama	59
 BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....		61
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61
1.	Sejarah Kampung Sinarsari.....	61
2.	Kondisi Geografis	64
3.	Kondisi Demografis	65
B.	Kehidupan Sosial Beragama Pemeluk Islam dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari.....	68
C.	Kerukunan Umat Beragama Di Dusun 3 Kampung Sinarsari	73
D.	Bentuk-Bentuk Harmoni Pemeluk Islam Dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari.....	77
E.	Upaya Masyarakat Dalam Mencegah Terjadinya Konflik di Dusun 3 Kampung Sinarsari	85
 BAB IV HARMONI PEMELUK ISLAM DAN KRISTEN		89
A.	Harmoni Pemeluk Islam Dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari.....	89
B.	Langkah-Langkah Masyarakat Dalam Mencegah Terjadinya Konflik di Dusun 3 Kampung Sinarsari	97
 BAB V PENUTUP.....		101
A.	Kesimpulan	101
B.	Saran	102

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Maka dari itu penulis perlu menjelaskan pengertian-pengertian yang terdapat dalam judul skripsi tersebut yakni **“Harmoni Pemeluk Islam Dan Kristen (Studi Kasus Di Dusun 3 Kampung Sinarsari)”**.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia harmoni berarti selaras atau serasi,¹ sedangkan menurut istilah harmoni adalah kesatuan hati dan sepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama sama dengan damai dan tentram.² Harmoni dalam peneliti bagaimana masyarakat beragama khususnya umat Islam dan umat Kristen dapat hidup secara berdampingan dengan damai dan tentram tanpa adanya perselisihan dan pertengkaran antar umat beragama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemeluk berasal dari kata peluk yang berarti dekap. Menurut istilah pemeluk merupakan sekelompok manusia yang menganut ajaran contohnya pemeluk agama. Pemeluk menurut peneliti adalah sekelompok umat manusia yang menganut ajaran agama seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dusun 3 Kampung Sinarsari terdapat dua agama yang dianut yakni agama Islam dan agama Kristen.

Menurut Syeh Mahmud Syaltut Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan

¹ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), Hal. 156.

² Rama Wijaya K.W dkk, *Harmoni dalam Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas*, (Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, Vol. 24, No. 1, 2020), Hal. 2.

peraturan peraturannya kepada Nabi Muhammad dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya.³ Islam menurut peneliti adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril a.s. dan disampaikan kepada seluruh umat manusia untuk menganut ajaran ajarannya.

Kata Kristen berasal dari kata “Christos” dalam bahasa Yunani, lalu berubah menjadi “Christus” dalam bahasa latin. Christos ini terjemahan dari bahasa Ibrani “Mesiah”, yang kemudian lebih dikenal oleh kalangan Kristen dengan sebutan Mesiah. Sedangkan Al-Qur’an menyebutnya “Al-Masih” artinya “yang diurapi atau “yang diminyaki” dengan minyak wangi dalam suatu upacara keagamaan.⁴ Kristen menurut peneliti Sekelompok orang yang menganut ajaran Kristus serta mempunyai kitab suci Injil dan menjadi sebuah sistem dimana dalam sistem tersebut terdapat individu-individu yang berinteraksi. Pada Dusun 2 Kampung Sinarsari ini merupakan jemaat Kristen Gereja Kerasulan Baru. Gereja Kerasulan Baru merupakan sebuah [gereja milenarianisme](#) yang berkembang dari Gereja Kerasulan Katolik pada 1863 dan dipimpin oleh para rasul, sama seperti jemaat-jemaat Kristen pertama.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksud dengan “Harmoni Pemeluk Islam dan Kristen” dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana dan upaya yang dilakukan untuk mempetahankan kehidupan masyarakat yang harmoni. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji tentang harmoni Pemeluk Islam dan Kristen khususnya di Dusun 3 Kampung Sinarsari.

³ Endang Saifuddin Anshari, “*Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*”, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet. 1, Hal. 40.

⁴ Imam Muchlas Masyhud, “Al-Qur’an Berbicara Kristen”, (Pustaka Da’i, 1999”, Hal. 41.

B. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang majemuk. Kemajemukannya tersebut antara lain ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama. Salah satu hal yang tidak dapat kita pungkiri dalam kehidupan sosial yakni keragaman agama yang dianut oleh masyarakat. Tentunya tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk merawat keberagaman dimana memiliki enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki berbagai macam agama selain itu kehidupan beragama di Indonesia pun terdapat berbagai agama lokal atau keyakinan tertentu.⁵

Setiap orang memiliki kebebasan dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah dari kepercayaan yang dianutnya. Dengan kata lain, tidak ada unsur keterpaksaan dari negara kepada setiap masyarakat untuk memeluk agama. Dengan demikian, kebebasan beragama perlu dilakukan agar tidak mengganggu dan merugikan umat beragama yang lain, serta dapat meminimalisir terjadinya konflik yang dapat menimbulkan perpecahan persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Emile Durkheim Masyarakat sebagai sebuah tatanan moral yang berupa kenyataan ideal dari tuntutan normatif yang terdapat dalam kesadaran individu, dan dalam cara tertentu berada diluar individu. Durkheim memandang masyarakat juga sebagai tempat yang paling sempurna dan memiliki potensi untuk terhimpunnya kehidupan bersama antara manusia seiring dengan perkembangan masyarakat.⁶

Fenomena keragaman agama adalah keniscayaan, Swami Bhajananda menjelaskan pentingnya harmoni agama, terdapat dua alasan signifikan di antaranya: pertama, konflik agama yang

⁵ H. Ahmad Subakir, *Rule model Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Bandung: CV. CendekiaPress, 2020), Hal. 1-2.

⁶ Djuretna Imam Muhni, *Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Hal. 28-29.

disebabkan konflik internal dan eksternal. Intrinsik atau internal yang dikarenakan doktrin agama dalam memandang ‘agama lain’. Sementara eksternal disebabkan oleh manipulasi agama yakni, oleh kepentingan politik. Kedua, merujuk pada studi konflik sejarah agama, dimana sebagian besar disebabkan persoalan independensi agama.⁷ Dua alasan tersebut mengindikasikan bahwa agama hanya dipahami secara vertikal yang belum diinterpretasikan secara horizontal sehingga, terjadi ketersinggungan diantara umat beragama.

Karena itu, perhatian terhadap agama tidak saja bersifat teologis, yakni secara vertikal tetapi, perlu di interpretasikan dalam memahami agama secara horizontal.⁸ Interpretasi secara horizontal dibangun melalui kegiatan masyarakat yakni dengan mendekatkan satu dengan lainnya sehingga, melahirkan sikap penghargaan dan saling memiliki (toleransi). Sikap tersebut merupakan keharusan karena, toleransi bukanlah peperangan atau saling menyudutkan tetapi, sebaliknya kedamaian, kerukunan dan menghargai satu sama lain yang menumbuhkan harmoni sosial. Islam mengajarkan harmoni sosial melalui kegiatan tolong menolong atau saling membantu dengan umat lainnya.

Tercipta dalam suatu kelompok masyarakat dapat mampu menerapkan ajaran agama sebagai perilaku atau tindakan dalam hubungan bermasyarakat yang beragam serta dilandasi dengan toleransi, saling menghormati dan menghargai.⁹ Seperti yang terjadi di Dusun 3 Kampung Sinarsari, terdapat dua umat beragama yang selalu berdampingan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yakni antara Islam dan Kristen. Sehingga kedua agama tersebut dapat membentuk harmoni beragama di Dusun 3 Kampung Sinarsari.

⁷ Jamal A. Badawi, “*Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama*”, terj. Burhanuddin Dzikri, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), Hal. 135.

⁸ Ninian Smart, “*Sebuah Pengantar dalam Peter Cornnolly, Aneka Pendekatan Studi Agama*”, (Jakarta: Lkis, 2012), Hal. 7.

⁹ Ali-Fauzi dkk, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku Fkub*, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018), Hal. 6.

Harmonisasi merupakan sebuah tingkah perilaku manusia atau masyarakat yang seimbang dari hasil kerukunan yang berarti cocok, senada atau serasi.¹⁰ Kerukunan umat beragama adalah salah satu dasar guna mewujudkan masyarakat yang harmonis. Keharmonisan yang dicapai tersebut memiliki dampak serta pengaruh bagi masyarakat sekitar yakni saling memahami satu sama lain, menerima suatu perbedaan yang ada, cerminan hidup beragama yang damai, saling toleransi, saling menghargai dalam hal keagamaan atau bentuk sosial dan kerja samanya dalam membangun masyarakat.

Harmoni sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan fakta sosial yang sangat penting bagi suatu kelompok masyarakat yang beragama dan berada di tengah-tengah pluralisme. Baik berbeda dalam hal agama, suku bangsa, status sosial maupun pendidikan seseorang. Hal ini tidak dapat menjadi penghalang interaksi dan komunikasi di antara mereka, hal tersebut bahkan dapat menjadi suatu hal yang unik dan menarik dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang masyarakat yang berbeda. Sementara itu dalam perbedaan keyakinan ini tidak membuat kelompok masyarakat dengan keyakinannya merasa paling benar atau kelompok masyarakat dengan keyakinan yang lainnya adalah tidak benar, akan tetapi perbedaan keyakinan ini dapat dijadikan pondasi untuk menghasilkan suatu harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk terutama dalam hal agama.¹¹

Menurut Durkheim, studi solidaritas merupakan dasar yang kuat bagi sosiologi. Hal ini merupakan fakta sosial yang penting dalam pengaruh sosial. Pertama, Solidaritas Mekanik adalah masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik menjadi kesatuan karena seluruh orang adalah generalis. Pada dasarnya, ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang

¹⁰ Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur, Badan Litbang dan Diklat Kementerian AgamaRI, Jakarta, 2011), Hal. 19.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), Hal. 49.

sama. Solidaritas mekanik lahir dari kesadaran kolektif masyarakat, dengan adanya kesamaan-kesamaan pada anggota masyarakat. Kedua, Solidaritas Organik adalah masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik dapat bertahan karena perbedaan yang ada untuk saling melengkapi.

Bentuk perilaku kehidupan dalam keberagaman agama dapat diwujudkan dalam bentuk, menghormati agama yang diyakini oleh orang lain, tidak memaksakan keyakinan orang lain, bersikap toleran terhadap keyakinan maupun dalam hal ibadah, melaksanakan ajaran agama dengan baik, tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda. Demikian juga realitas yang terjadi hubungan masyarakat yang harmonis dan terintegrasi antara pemeluk agama Islam dan Kristen tidak membeda bedakan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Guna mencapai dan menciptakan harmoni sosial masyarakat beragama, terdapat dua cara dalam memahami agama yaitu kerukunan dalam beragama dan kebebasan dalam beragama. seperti contoh setiap umat beragama memiliki hak untuk beribadah, dan karenanya memerlukan tempat ibadah. Biasanya tempat ibadah berada di ruang publik dimana ada umat beragama lain, sehingga umat beragama harus berbagi satu ruang publik yang sama dengan umat-umat lain.¹² Sama halnya yang ada di Dusun 3 Kampung Sinarsari, terdapat mushola dan gereja yang letaknya saling berhadapan yakni Gereja Kerasulan Baru dan Mushola Nurul Iman. Peletakan rumah ibadah tersebut merupakan bentuk musyawarah dari masyarakat setempat serta aparat kampung yang ada di Kampung Sinarsari, karena di dusun 3 kampung Sinarsari terdapat 2 agama yang saling hidup berdampingan sehingga masyarakat bermusyawarah dan sepakat untuk membangun mushola dan gereja. Namun hal tersebut tidak dijadikan masalah dengan adanya perbedaan tersebut justru masyarakat tetap hidup bersama-sama dengan umat beragama lain, serta saling menghargai dan menghormati.

¹² Ali-Fauzi dkk, Op. Cit, Hal. 7.

Kampung Sinarsari merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Kampung Sinarsari dapat dikatakan salah satu kampung yang memiliki berbagai macam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu, namun di dusun 3 ini terdapat dua agama yang dominan yaitu Islam dan Kristen. Umat Islam Dan Kristen di dusun ini sudah hidup berdampingan kurang lebih 65 tahun. Masyarakat di Dusun 3 Kampung Sinarsari juga saling menghormati dan menghargai antar sesama, hal itu dapat dilihat dari kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahunnya ketika hari perayaan yakni hari raya idul fitri dan hari raya natal. Semua masyarakat yang ada di Dusun 3 maupun masyarakat Kampung Sinarsari saling berkunjung dan bersilaturahmi sebagai ajang untuk mempererat tali persaudaraan antar umat beragama Islam dan Kristen. Jika perayaan hari lebaran, maka umat Islam seringkali menerima kunjungan dari umat Kristen. Demikian juga sebaliknya, umat Kristen seringkali menerima kunjungan dari umat Islam, sehingga banyak umat Kristen (terutama tokoh-tokohnya dan atau sesepuhnya) yang menyediakan hidangan di rumahnya.

Selain itu juga dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada di Kampung Sinarsari seperti bergotong royong yang dilakukan setiap 1 bulan sekali, bakti sosial untuk membantu untuk membantu meringankan warga yang membutuhkan. Selain itu, pada saat ronda malam mereka mengadakan jimpitan beras yang dikumpulkan setiap malamnya kemudian digunakan untuk kepentingan bersama. Masyarakat Dusun 3 Kampung Sinarsari juga menyepakati untuk tidak memelihara anjing agar umat Islam nyaman saat bersilaturahmi ke rumah umat Kristen. Hal inilah yang menunjukkan bahwa masyarakat dusun 3 Kampung Sinarsari selalu hidup rukun dan terciptanya masyarakat yang harmonis. Seperti wawancara yang telah dilakukan, penulis mewawancarai salah satu tokoh agama yang tinggal di lingkungan Dusun 3 kampung Sinarsari yaitu bapak Rambat beliau mengatakan bahwa:

“Dusun 3 Kampung Sinarsari memang terdapat dua agama yang saling berdampingan, namun selama ini tidak ada konflik. Terjalannya toleransi satu sama lain, saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, yang dapat terciptanya kedamaian antar umat beragama”.¹³

Berdasarkan data kependudukan, Kampung Sinarsari memiliki luas wilayah sekitar 612,37 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 2824 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1439 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1385 jiwa. Dusun 3 Kampung Sinarsari mayoritas penduduknya beragama Islam dan Kristen yang terdapat 214 KK dengan jumlah penduduk sekitar 762 jiwa yang dihuni oleh dua agama yang saling berdampingan yakni Islam 514 jiwa dan Kristen 247 jiwa. Selain itu juga di Dusun 3 Kampung Sinarsari juga terdapat beberapa rumah ibadah yakni 1 gereja 1 masjid dan 1 mushola. Namun yang saling berhadapan adalah Gereja Kerasulan Baru dan Mushola Nurul Iman yang jaraknya sekitar 15 Meter.

Menurut William James, pengalaman beragama bagi setiap individu dalam suatu masyarakat memiliki sifat unik dan setiap individu menyadari empat hal. Adapun empat hal tersebut antara lain, yang pertama dunia merupakan bagian dari sistem spiritual yang dapat memberikan nilai pada dunia inderawi. Yang kedua, tujuan dari manusia adalah untuk terhubung ke alam yang lebih tinggi dari dirinya. Ketiga, keyakinan dalam beragama menginspirasi semangat hidup yang baru. Keempat, agama memberikan rasa aman dan damai serta menumbuhkan rasa cinta dalam hubungan kemanusiaan.¹⁴ Dari keempat hal tersebut, poin keempat yang menjelaskan bahwa agama mendorong rasa aman dan kedamaian serta menumbuhkan cinta dalam hubungan kemanusiaan adalah dijadikan landasan dalam hidup bermasyarakat yang akan menghasilkan harmoni sosial

¹³ Rambat, Dusun 3 Kampung Sinarsari, wawancara pada 15 Januari 2022.

¹⁴ William James. “*Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience*. terj. Gunawan Admiranto”, (Bandung: Mizan, cet. I, 2004). Hal. 89.

masyarakat beragama di Dusun 3 Kampung Sinarsari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, yang dimana masyarakat didalamnya hidup secara damai, aman dan dapat menciptakan harmoni sosial antar masyarakat beragama yang ada di Dusun 3 Kampung Sinarsari.

Dari kedua bentuk tersebut, Dusun 3 Kampung Sinarsari belum pernah terjadi konflik. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat melalui aktifitas sehari-hari maupun budaya mengeluarkan proses timbal balik terhadap masyarakat lainnya. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat luar dan pemerintah juga ikut berperan penting dalam komunikasi antar masyarakat, bahkan juga memulai untuk saling bersosialisasi dalam kegiatan bersama. Sebagai contoh dalam kegiatan lomba kampung kreatif yang diadakan oleh pemerintah kabupaten, semua saling membantu dan bekerja sama guna menyelesaikan kegiatan tersebut.

Masyarakat di dusun 3 Kampung Sinarsari menjalani perannya sebagai umat yang beragama dalam menciptakan masyarakat yang harmoni sesuai dengan yang diajarkan oleh keyakinannya masing-masing. Umat Islam dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari menjalani kewajiban beragama, berupa menerapkan ajaran dari masing-masing kepercayaan walaupun terdapat dua rumah ibadah yang saling berdekatan, namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan dan tetap menjalankan sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam masing-masing kepercayaan, sehingga masyarakat beragama ini dapat menciptakan solidaritas, kebersamaan, dan menanamkan kebaikan guna menciptakan perdamaian dan masyarakat yang harmonis.

Harmoni sosial keagamaan antar umat beragama Islam dan Kristen harus dikelola dengan sangat baik. Dengan demikian alam kehidupan bermasyarakat mengenai persoalan perbedaan agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep harmoni sosial dan kerukunan sosial, kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan karena selalu berkesinambungan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik ingin mengkaji mengenai bagaimana

masyarakat dapat menciptakan dan mempertahankan harmoni umat beragama Islam dan Kristen. Penulis berusaha meneliti mengenai **“Harmoni Pemeluk Islam dan Kristen (Studi Kasus Di Dusun 3 Kampung Sinarsari)”**.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penerapan area spesifik yang diteliti. Fokus penelitian merupakan suatu rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat atau pokok pembahasan di dalam suatu topik penelitian. Fokus penelitian digunakan agar pada saat kegiatan observasi sampai analisis data penelitian dapat terarah dan sistematis.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada masyarakat di dusun 3 Kampung Sinarsari Kecamatan Kalirejo mengenai harmoni pemeluk Islam dan Kristen. Sedangkan Sub-fokus penelitian ini yaitu hal-hal yang mendukung atau memberi gambaran mengenai harmoni pemeluk Islam dan Kristen seperti bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, adapun masalah-masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Harmoni Pemeluk Islam dan Kristen di dusun 3 Kampung Sinarsari?
2. Bagaimana Langkah-Langkah Masyarakat Dalam Mencegah Terjadinya Konflik di Dusun 3 Kampung Sinarsari?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian, adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami Harmoni Pemeluk Islam dan Kristen di dusun 3 Kampung Sinarsari.
2. Untuk mengetahui Langkah-Langkah Masyarakat Dalam Mencegah Terjadinya Konflik di Dusun 3 Kampung Sinarsari.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai harmoni umat beragama Islam dan Kristen dan dapat dijadikan bahan referensi dan sumber kajian mengenai harmoni pemeluk Islam dan Kristen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai harmoni pemeluk Islam dan Kristen, dan diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk selalu menjaga kerukunan, bersikap toleransi antar umat beragama khususnya yang ada di Kampung Sinarsari.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan adalah ulasan peneliti terhadap bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain dan relevan dengan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa tema yang

berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Harmoni pemeluk Islam dan Kristen yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Idza Faza Fitriyah mahasiswi Program Studi Studi Agama Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang ditulis pada tahun 2019 dengan judul “Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural Di Dusun Jepit Banyuwangi”. Skripsi ini memfokuskan pada bagaimana perkembangan harmoni sosial keagamaan ditengah masyarakat yang memiliki berbagai macam agama.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana harmoni pemeluk Islam dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari serta langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun 3 Kampung Sinarsari untuk mencegah terjadinya konflik.
2. Skripsi yang ditulis oleh Leni Asvia mahasiswi Program Studi Studi Agama Agama Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020 dengan judul “Harmoni Dalam Pluralitas (Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga). Skripsi ini memfokuskan pada kehidupan pemeluk agama islam dapat menerima dan hidup berdampingan dengan aliran Sapta Darma.¹⁶ Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana pemeluk Islam dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari dapat hidup berdampingan dengan damai dan tentram serta langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun 3 Kampung Sinarsari untuk mencegah terjadinya konflik.

¹⁵ Idza Faza Fitriyah, *Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural Di Dusun Jepit Banyuwangi*, (Skripsi Studi Agama Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

¹⁶ Leni Asvia, *Harmoni Dalam Pluralitas (Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

3. Jurnal yang ditulis oleh Shofiah Fitriani mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama” merupakan Jurnal Studi Keislaman vol. 20 no. 2 Desember 2020. Jurnal ini memfokuskan pada keberagaman dan hakikat toleransi umat beragama.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana harmoni pemeluk Islam dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari serta langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun 3 Kampung Sinarsari untuk mencegah terjadinya konflik.
4. Jurnal yang ditulis oleh bapak Suhandi Dosen UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Agama Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran” merupakan Jurnal Al-Adyan, Volume 13, No. 2, Juli-Desember, 2018.¹⁸ Jurnal ini memfokuskan pada interaksi sosial yang terjadi lebih mengarah pada interaksi yang dinamis dimana terjadinya interaksi dua arah yang saling menguntungkan yang melahirnya interaksi assosiatif yakni saling menguatkan. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana harmoni pemeluk Islam dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari serta langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun 3 Kampung Sinarsari untuk mencegah terjadinya konflik.
5. Jurnal yang ditulis oleh Bapak Sudarman Dosen UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Contribution of Level of Education, Employment and Ethnicity on The Integration of Muslims and Christians in Central Lampung” merupakan Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies Vol. 11,

¹⁷ Shofiah Fitriani, *Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama*, (Jurnal Studi Keislaman, Vol. 20, No. 2, 2020).

¹⁸ Suhandi, “*Agama Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran*”, (Jurnal Al-Adyan, Volume 13, No. 2, Juli-Desember, 2018).

No. 2 Tahun 2021. Pada penelitian ini memfokuskan pada kontribusi tingkat pendidikan, pekerjaan serta etnis terhadap integrasi pemeluk umat Islam dan umat Kristen di Kabupaten Lampung Tengah dengan melihat dinamika sosiologis antarpemeluk agama Islam dan pemeluk agama Kristen.¹⁹ Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana harmoni pemeluk Islam dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari serta langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun 3 Kampung Sinarsari untuk mencegah terjadinya konflik.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, setelah peneliti mengkaji dan memahami penelitian diatas, terdapat beberapa perbedaan. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus mengenai bagaimana harmoni pada agama Islam dan Kristen yang dapat bertahan hingga saat ini tanpa adanya konflik dengan keberadaan mushola dan gereja yang berdekatan di Dusun 3 Kampung Sinarsari. selain itu juga terdapat perbedaan yang terletak pada penggunaan teori, dimana pada penelitian ini menggunakan teori kerukunan dan teori integrasi sosial. Hal ini yang membedakan pada penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, dengan adanya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya akan dijadikan acuan guna menyusun penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah penjelasan tentang teknik atau cara yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode penelitian digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi data dan menganalisa fakta-fakta yang ada dilokasi penelitian dengan menggunakan ukuran dan pengetahuan. Suatu penelitian bertujuan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu sebelum melakukan

¹⁹ Sudarman, "Contribution of Level of Education, Employment and Ethnicity on The Integration of Muslims and Christians in Central Lampung", (Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Vol. 11, No. 2, 2021).

penelitian disusun terlebih dahulu metode yang akan digunakan, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan terarah. Pada bagian ini dijelaskan hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field reseach), yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan yang ada di Dusun 3 Kampung Sinarsari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana peneliti mengambil masalah pada harmoni beragama, objek dan kondisi, gambaran, fakta-fakta serta fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dusun 3 Kampung Sinarsari. dengan menggunakan metode ini, maka peneliti akan mendapatkan banyak informasi data dan dapat dideskripsikan dengan jelas dan tepat, sehingga hasil yang didapat benar-benar sesuai dengan apa yang ada di lokasi penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di dusun 3 Kampung Sinarsari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, dimana dilokasi tersebut mayoritas penduduknya umat muslim dan terdapat mushola dan gereja yang saling berhadapan serta tidak pernah terjadi konflik yang melibatkan agama.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data mengenai harmoni pemeluk Islam dan Kristen yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Narasumber dari penelitian ini adalah tokoh agama Islam dan Tokoh agama Kristen, pengurus mushola dan pengurus gereja, serta warga yang ada di dusun 3 Kampung Sinarsari.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tidak langsung atau data yang diperoleh dari berbagai bentuk, seperti dokumentasi, Jurnal, atau buku-buku yang terkait dengan objek penelitian ini sebagai penguat data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung yaitu peneliti mengamati langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung tingkah laku serta aktivitas masyarakat di lokasi penelitian. Sedangkan observasi tidak langsung yaitu peneliti mengamati menggunakan data visual seperti video atau rekaman yang sudah didokumentasikan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan. Adapun penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai harmoni

pemeluk Islam dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan informasi.

Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya dibedakan atas:

- 1) Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
- 2) Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci.
- 3) Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci dengan mewawancarai sebanyak 8 orang, antara lain Bapak Paiman selaku tokoh agama Islam, Bapak Kasmiarto selaku tokoh agama Kristen, Bapak Ketut Poncowinarto selaku pengurus mushola, Bapak Sukimin selaku pengurus gereja, Bapak Edi Marwanto selaku Ketua Rukun Tetangga, Bapak Rambat Selaku Warga, Ibu Suwarti Sebagai Warga dan Bapak Kasihanto Selaku Warga.

c. Dokumentasi

Studi dokumen adalah dokumen-dokumen geografis, demografi, dokumen sejarah, serta data-data desa yang

ada di Kampung Sinarsari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Dengan metode ini peneliti dapat memperoleh informasi tidak hanya dari orang sebagai informan tetapi memperoleh informasi dari tulisan-tulisan atau dari dokumen yang ada pada informan.

5. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ilmu ini digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji agama.²⁰

Menurut Bouman mendefenisikan, sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam kelompok. Sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang kehidupan bersama yang di dalamnya terkandung unsur-unsur hubungan antara orang perorangan dalam kelompok dengan kelompok dan sifat-sifat dan perubahan yang terdapat dalam dan ide-ide sosial yang tumbuh.

Sedangkan studi sosiologi agama menurut Joachim Wach merumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Dorongan-dorongan, gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan juga sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial.

Jadi dalam seorang sosiolog agama bertugas meneliti tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok mempengaruhi terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah untuk

²⁰ Moh. Rifa'i, "*Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*", (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2018). Hal. 1

masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata dunia, serta langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat.²¹

Pendekatan sosiologis menggunakan pendekatan kualitatif sehingga dalam studinya peneliti menggunakan metode wawancara terhadap objek yang diteliti. Hasilnya pun dapat objektif karena gejala agama bukan seperti sains yang dapat diubah angka dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini fokus kepada kajian agama dan masyarakat, maka digunakan pendekatan sosiologis. Dengan demikian, kajian penelitian agama dengan pendekatan sosiologis ini guna mempelajari manusia dan masyarakat terkait dengan agama.

6. Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiono ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang terkumpul dipilah ke dalam fokus penelitian ini yakni mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok dengan memfokuskan kepada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian.

²¹ Shomuddin, "*Pengantar Sosiologi Agama*", (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia UMM Press, 2002) Hal. 21

b. Penyajian Data (*display*)

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah penyajian data (*display*). Berbagai data yang telah direduksi perlu disajikan dengan sistematis dan interaktif memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion*)

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditaraik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.²² Tahap ini merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang jelas dan valid.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian mengenai Harmoni Umat Beragama Islam Dan Kristen (Studi Kasus di Dusun 3 Kampung Sinarsari), akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yakni:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 247.

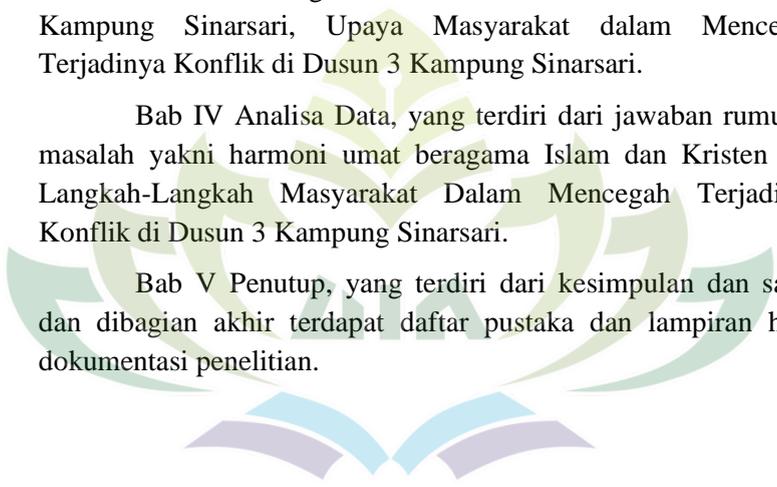
penelitian, fokus dan sub fokus penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari Harmoni Agama, Kerukunan Umat Beragama, Keseimbangan Sosial dalam Menjaga Kerukunan.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, terdiri dari gambaran umum objek penelitian, Kehidupan Sosial Beragama Pemeluk Islam dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari, Kerukunan Umat Beragama Di Dusun 3 Kampung Sinarsari, Bentuk-Bentuk Harmoni Umat Beragama Islam Dan Kristen di Dusun 3 Kampung Sinarsari, Upaya Masyarakat dalam Mencegah Terjadinya Konflik di Dusun 3 Kampung Sinarsari.

Bab IV Analisa Data, yang terdiri dari jawaban rumusan masalah yakni harmoni umat beragama Islam dan Kristen dan Langkah-Langkah Masyarakat Dalam Mencegah Terjadinya Konflik di Dusun 3 Kampung Sinarsari.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran dan dibagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran hasil dokumentasi penelitian.





BAB II

HARMONI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Harmoni

1. Pengertian Harmoni

Ditinjau dari segi etimologi, harmonis berasal dari bahasa Inggris *harmonius* yang berarti rukun, seia-sekata; *harmonius relationship* yang berarti hubungan yang rukun; *harmonize* yang berarti berpadanan, seimbang, cocok, berpadu; harmonis berarti keselarasan, keserasian, kecocokan, kesesuaian, kerukunan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, harmoni adalah keselarasan, selaras. Dalam kamus ilmiah populer diartikan keselarasan, kecocokan, dan keserasian.²³

Sedangkan jika ditinjau dari segi terminologi, harmoni bermakna tidak melarang, tidak ada kerusuhan, aman, tentram, tenang.²⁴ Kerukunan bisa dimaknai situasi masyarakat yang aman, tenang, dan kehidupan yang damai atau rukun antar masyarakat. Dalam kaitan hubungan antarumat beragama, kerukunan umat beragama dimaknai sebagai hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Harmoni yang dimaksud adalah sebuah kerukunan yang diciptakan oleh anggota didalamnya. Harmoni sosial juga merupakan gambaran masyarakat dinamis dan kreatif yang dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan ajaran agama sebagai tindakan atau perilaku. Kata lain dari harmoni

²³ Josef Van Ess, “*Islam dan Barat dalam Dialog*”, dalam Nurcholish Madjid, dkk., *Agama dan Dialog Antar peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Hal. 170.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Hal. 206.

adalah rukun yang berarti tentram dan damai. Kegiatan-kegiatan sosial banyak yang berkembang dan berpengaruh agar menjadi sebuah usaha dan upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama. Ada tiga komponen dalam mewujudkan kondisi ideal dalam kehidupan beragama yaitu sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas adanya sikap saling menghormati (*toleransi*), dan adanya sikap saling bekerja sama (*resiprokal*). Seperti halnya kegiatan yang ada dan diadakan oleh masyarakat, komunitas, pemerintahan, dan kelompok-kelompok lainnya.

Saran membangun kerukunan juga pernah dikatakan oleh Mukti Ali, menurutnya ada beberapa pemikiran yang harus dilontarkan masyarakat untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, *sinkretisme*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, *reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, *sintesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Keempat, *pengantian*, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah, dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik.²⁵

Kerukunan umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkritisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu, sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan

²⁵ Abdul Jamil, “*Harmoni di Negeri Seribu Agama*”, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), Hal. 24.

sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam proses sosial kemasyarakatan. Kerukunan yang terjadi di masyarakat tidak serta merta langsung ada dan tersedia, butuh sebuah upaya dan usaha untuk menciptakannya.²⁶

Demi terciptanya kesejahteraan bersama dalam mengharmoniskan keagamaan dibutuhkan kepedulian seluruh umat manusia sebagai makhluk beragama yang bermartabat. Untuk itu rasa saling memiliki dan saling memahami tentang makna serta hakikat hidup manusia sangatlah penting. Dengan demikian menumbuhkan rasa perhatian serta kepedulian terhadap makhluk lain. Seperti memberikan jaminan sosial, agama, hak untuk hidup harmonis, memberikan bantuan, dan lain sebagainya.

Penerapan harmoni beragama adalah hal yang mesti dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa persaudaraan juga rasa kekeluargaan walaupun berbeda keyakinan, keragaman suku, etnis dan ras. Untuk mewujudkan sikap harmonisasi dalam agama hanya dengan menanamkan rasa welas asih antar sesama.²⁷

2. Bentuk Harmoni

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa bentuk harmonisasi dalam kehidupan beragama.

a. Dialog Antar Agama

Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat. Dialog sebenarnya berarti "*dialeghē*" yaitu sedang berbicara,

²⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama, ed. Sudjangi (t.k.: Departemen Agama RI, 1995/1996), Hal. 52.

²⁷ Sahrul Sori, Analisis Terhadap Agama, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), Hal. 28.

sedang berdiskusi, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan, karenanya saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru.

Secara terminologis dialog adalah komunikasi dua arah antar orang-orang yang sungguh sungguh berbeda pandangan terhadap satu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek tersebut dari orang lain. Namun demikian, terdapat beberapa rumusan pengertian dan uraian serta pemahaman tentang dialog anta rumat beragama. Misalnya, dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Dialog dapat dilukiskan sebagai pertukaran timbal balik dari pandangan-pandangan antara orang-orang yang telah memiliki satu kepedulian murni terhadap satu sama lain dan mereka yang terbuka untuk belajar satu sama lainnya.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dialog agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama, komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama, jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama, dan merupakan perjumpaan antar pemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa merasa tinggi, serta tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan.

b. Lokakarya Dan Bakti Sosial

Dalam ajang pemersatuan baik secara ideologis maupun secara sosial masyarakat yang plural perlu menjalin kerjasama dalam hal mempererat cinta kasih antar sesama. jika masyarakat sudah bisa melakukan berbaur dalam hal positif maka akan terjalin rasa persaudaraan yang erat dan akan mustahil terjadinya distorsi terhadap yang lain.

c. Harga Menghargai

Terkadang gerakan-gerakan yang mengatas namakan agama bisa menimbulkan disubordinasi agama yang lain khususnya gerakan radikalisme agama. Harga menghargai adalah harga yang tidak bisa ditawar lagi untuk mempersatukan masyarakat yang plural. Saling harga menghargai dalam kehidupan beragama merupakan hal yang paling perlu diwujudkan mengingat masyarakat Indonesia termasuk paling plural di dunia. Sehingga demi mewujudkan itu semua perlu dilakukan dengan hati yang terbuka agar terwujud kehidupan yang saling harga menghargai.²⁸

3. Harmoni Dalam Pandangan Agama Islam

Dalam bahasa Arab kata yang dipakai untuk harmoni adalah *Ta'aluf*. *Ta'aluf* berarti keakraban, kekariban, kerukunan, dan kemesraan, dan saling pengertian. Kata lain untuk harmoni dalam bahasa Arab adalah tawafuk, artinya persetujuan pemufakatan, perjanjian dan kecocokan, kesesuaian, keselarasan. Dalam kamus bahasa Arab *Ta'alafu* berasal dari kata *alifa-ya'lafu alfan* yang berarti menjinakkan, menjadi jinak, mengasahi.²⁹

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa arti lain dari harmoni adalah kerukunan. Dalam Al-Qur'an kata rukun di singgung dalam surat al-Mumtahana ayat 7-9 Allah Berfirman:

²⁸ Suhandi, "Agama Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran", (Jurnal Al-Adyan, Vol. 13, No. 2, 2018), Hal. 184-185.

²⁹ Ahmad Walson Munawwir, Al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), Hal. 34.

* عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً ۗ
 وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ
 يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
 وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ
 عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ
 وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Mumtahana: 60: 7-9)

Harmoni dalam Islam bisa dikatakan sebagai sebuah humanisme, dalam paradigma Islam, humanisme haruslah dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiakan manusia itu harus

selalu terkait secara teologis. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui dasar dan nilai humanisme dalam Islam, kita harus berpaling kepada Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber hukum Islam yang utama.

Dalam Al-Quran sudah disebutkan bahwa bentuk harmoni sosial bisa diperoleh lewat sebuah kebersamaan dan memperbaiki hubungan dengan sesama saudara seiman dan saudara yang lain, seperti dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."(QS. Al-Hujurat 49: 10).

Dalam Al-Quran juga Allah mengisyaratkan untuk saling berpegang teguh terhadap ajarannya dan jangan pernah sekali-kali bercerai berai, maksud dari firman ini adalah bahwasanya manusia harus saling mencintai dan harus menjalin kebaikan bersama, seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT Surah Ali Imran Ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 3: 103).

4. Harmoni Dalam Pandangan Agama Kristen

Kata “rukun” diterjemahkan dari kata *harmonious* yang menurut Webstar Dictionary mengartikannya sebagai *adapted to each other; having apart proportioned to each other/symetrical*. Kata ini digunakan dalam menjelaskan keharmonisan dalam dunia musik, yang mana bunyinya enak didengar. Dipergunakan juga untuk menggambarkan kedamaian hubungan antar sesama, teman, keluarga dan masyarakat. Kata rukun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti baik dan damai, tidak bertengkar dalam pertalian persahabatan, bersatu hati, bersepakat. Sementara itu kerukunan berarti: perihal hidup rukun, rasa rukun; kesepakatan.

Menurut Kristus ia mengatakan bahwa harmoni yang paling mendasar berasal dari Allah itu sendiri. Allah berprakarsa memulihkan hubungan makhluk dan khalik. Menurutnya, penyaliban dan kebangkitan Kristus merupakan puncak harmonisasi dari pihak Allah untuk berdamai dengan manusia. Selanjutnya Kristus menekankan bahwa pemulihan hubungan dengan sesama yang ada di depan mata harus didahulukan dari hubungan dengan Allah yang tidak bisa dilihat mata. Kristus bersabda, “*Sebab itu jika engkau*

memperssembahkan persembahanmu diatas “mezbah”³⁰ dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk memperssembahkan persembahanmu itu“ (Matius 5: 23-24).

Dalam hal ini Yewangowe mengatakan bahwa harmoni atau kerukunan tidak dapat dipisahkan dari kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan sebagaimana perintah Tuhan yang tercantum dalam al-kitab antara lain: *“Sungguh alangkah baik dan indahny apabila saudara-saudara berdiam dan bersama dengan rukun.” (Mazmur 133:1).*³¹

Al-kitab menegaskan bahwa *“Allah itu baik bagi semua orang (Mzm.145:9), dan bahwa Allah menerbitkan matahari, bagi orang baik orang jahat sekalipun” (Mat.5:45).* Ini berarti bahwa Allah sebagai bapa tidak dapat di klaim hanya pada umat kristen. Ia adalah bapa bagi semua orang. Doa Yesus, *“supaya mereka menjadi satu sama seperti Engkau, ia Bapa, di dalam aku dan aku di dalam engkau” (Yoh.17:21),* memperlihatkan persekutuan yang sangat erat di dalam Allah Tritunggal atas dasar kasih.³²

Umat manusia sebagai keluarga besar Allah, merupakan hubungan yang mengakui adanya perbedaan secara hakiki, akan tetapi yang menonjol dalam hal ini bukanlah benturan atau konflik, namun kedamaian, kesejukan, ketertiban dan keamanan berupa gejala hidup yang dominan. Dengan adanya perbedaan mereka saling memberi, saling memperkaya, dan saling melengkapi. Oleh sebab itu seluruh umat manusia adalah keluarga besar Allah. Dalam hal ini mengingatkan pada pengertian Gereja sebagai persekuran orang percaya

³⁰ *Mezbah* adalah tempat menyembelih binatang yang akan dikurbankan, biasanya bentuknya seperti meja tinggi, terbuat dari kayu atau batu.

³¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *“Al-Kitab”*, (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, t.t.), Hal. 777.

³² Yewangowe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), Hal. 106.

dan Allah dalam Kristus Yesus adalah Bapak seluruh penduduk bumi yang diciptakan-Nya. Sebagai tempat hunian (rumah) umat manusia yang adalah keluarga besar Allah atau familia.

Ajaran Kristen juga mengajarkan cinta kasih sesama umat manusia, karena dengan dasar ajaran tersebut maka hidup rukun diantara sesama umat manusia, dan antar seluruh makhluk tanpa membedakan status dan golongan dapat terwujud. Manusia sebagai suatu masyarakat yang harus mampu menemukan titik temu agar mereka bisa bersama-sama saling menghormati demi kepentingan bersama. Aspek kerukunan hidup antarumat beragama dapat diwujudkan dalam hukum kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup, sesuai di dalam Al-kitab:

*“Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu Saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi Kamu” (Yohanes 15:12) Firman Tuhan yang sama terdapat pada (Yohanes 15:17) yaitu “Inilah perintahKu kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain”.*³³

Dalam agama Kristen ini mereka memegang teguh kepercayaan saling mengasihi atau yang biasa disebut hukum kasih, sebagaimana dijelaskan dalam alkitab yaitu *“Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu; itulah hukum pertama dan utama. Dan hukum kedua yang sama dengan itu ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”* (Mat 22:37-39). Hal tersebut juga mereka terapkan dalam hal sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak pernah membedakan satu sama lain. Meskipun diantaranya menganut agama yang berbeda, namun tetap menganggap saudara sehingga mau berbaur dengan yang lain. Selain itu juga rasa bahwa mereka adalah sama-sama bagian dari masyarakat sangat melekat kuat dalam diri mereka.

³³ Mudjahid Abdul Manaf, Sejarah Agama-agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Hal. 67-68.

Untuk mencapai kesejahteraan utuh suatu bangsa diperlukan bukan hanya harmonis dalam bernegara, melainkan juga harmonis beragama, keadaan seperti ini adalah dambaan seluruh rakyat bangsa Indonesia yang ingin mengalami agar jiwa bhinneka tunggal ika juga menjiwai hidup beragama dalam masyarakat. Karena dalam suatu masyarakat bernegara sudah pasti menginginkan kehidupan yang harmonis dalam hal apapun termasuk beragama.

Hal seperti ini semestinya tercermin dalam relasi-relasi antar manusia, yang tentu saja harus di mulai dalam relasi-relasi intern umat kristen. Di sanalah kita memperoleh teladan dan sekaligus kekuatan untuk mempraktekan kerukunan antar sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.³⁴

5. Teori Integrasi Sosial

Integrasi Sosial merupakan persoalan menarik dan penting secara akademik. Sekurang-kurangnya, teori-teori sosial tentang integrasi, *accelerator* faktor integrasi sosial, dan disintegrasi sosial dapat digolongkan kedalam dua teori induk, yaitu teori struktural dan teori kultural, pembicaraan akan dilanjutkan dengan menyoroti hasil terapan teori tersebut dalam menjelaskan tipologi masyarakat dinegara berkembang, masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

Istilah integrasi berasal dari bahasa latin *integrare* yang memiliki arti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja itu dibentuk kata benda integrasi artinya keutuhan atau kebulatan. Maka, istilah integrasi mengisyaratkan tentang berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran sehingga menjadi suatu

³⁴ Hamka Haq. MA dkk, “*Dari Wacana Ke Aksi Nyata*”, (Jakarta: Titahandalusia, 2002), Hal. 76.

kesatuan yang bulat dan utuh.³⁵ Integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan.

Secara sosiologis teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parson. Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada didalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Hal ini tercermin dari dua pengertian dasar integrasi sosial, yaitu: *pertama*, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sitem tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tertib sosial. *Kedua*, proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat hanya dapat tercipta bila terpenuhi tiga persyaratan utama. *Pertama*, adanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial (*moral contract*). *Kedua*, sebagian terhimpun dalam berbagai unit sosial, saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial. *Ketiga*, terjadi saling ketergantungan diantara kelompok-kelompok sosial yang terhimpun dalam suatu masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial secara menyeluruh.³⁶

Dalam Kamus Sosiologi Collins, konsep integrasi adalah digunakan dalam tiga arti. Pertama, integrasi berarti sejauh mana suatu individu merasa menjadi bagian dari kelompok sosial atau kolektivitas dengan menerima norma, nilai, dan kepercayaan dari kelompok sosial tersebut. Kedua, kegiatan atau fungsi lembaga atau subsistem yang berbeda dalam suatu masyarakat berada dalam suatu negara saling melengkapi dan tidak bertentangan. Ketiga adalah adanya lembaga khusus yang mendorong dan mengkoordinir kegiatan masing-masing

³⁵ D. Hendropuspito OC, "*Sosiologi Sistemika*", (Yogyakarta: Kanisius, 1989), Hal. 256.

³⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, "*Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*", (Jakarta: Kreasi Wacana, 2007), Hal. 258.

sub-sistem masyarakat.³⁷ Charles H. Banton, dalam kaitannya dengan ras, mendefinisikan integrasi sebagai pola hubungan dalam masyarakat tetapi tidak memberikan pentingnya perbedaan ras.

David Jary dan Julia Jary berpendapat bahwa suatu masyarakat dapat diintegrasikan jika memenuhi syarat tertentu. Pertama, individu yang menjadi anggota masyarakat harus mengalami rasa memiliki terhadap kelompok sosial atau berbasis kolektivitas pada norma, nilai, dan kepercayaan yang disepakati bersama. Kedua, kegiatan atau Fungsi lembaga atau subsistem dalam masyarakat harus saling melengkapi dan tidak bertentangan. Ketiga, harus ada lembaga tertentu yang advokasi untuk melengkapi dan mengkoordinasikan kegiatan berbagai subsistem masyarakat.

Durkheim membagi integrasi sosial menjadi dua: pertama, integrasi normatif, yang ada dalam perspektif budaya dan menekankan solidaritas mekanis yang terbentuk melalui nilai dan keyakinan; kedua, integrasi fungsional, yang menekankan solidaritas organik solidaritas yang terbentuk melalui hubungan saling ketergantungan antar bagian atau elemen dalam masyarakat.³⁸

a. Teori Integrasi Sosial Emile Durkheim

1) Fakta Sosial

Fakta sosial merupakan gejala yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa individu untuk tunduk di bawahnya. Fakta sosial merupakan satu konsep yang dibangun oleh Durkheim dengan tujuan untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi mendapatkan lapangan penyelidikannya.

³⁷ Kamanto Sunarto, "*Pengantar Sosiologi*," (Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 1993).

³⁸ David L Shills, "*Ensiklopedia Internasional Ilmu Sosial*," (New York: McMillan Company dan The Free Press, 1972), Hal. 382.

Durkheim mencoba menguji teori-teori yang dihasilkan dari belakang meja atau yang berdasarkan hasil penelitian empiris. Menurut Durkheim, riset empiris inilah yang membedakan antara sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan dari filsafat.

Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (*think*) yang berbeda dengan ide. Dimana untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil di luar pemikiran manusia. Arti penting pernyataan Durkheim ini terletak pada usaha untuk menerangkan bahwa fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui introspeksi, hal itu berarti bahwa kita mempelajari hal-hal dari luar pikiran-pikiran kita sendiri melalui pengamatan dan eksperimentasi. Hasil pengamatan tersebut dikatakan sebagai fakta-fakta sosial melalui cara bertindak apa saja yang mampu mengangkat gejala sosial di masyarakat. Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam: *Pertama*, dalam bentuk material. Barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*External Word*). Contohnya arsitektur, dan norma hukum. *Kedua*, dalam bentuk nonmaterial. Sesuatu yang dianggap nyata (*external*). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjektif yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah egoisme, altruisme, dan opini.

Beberapa fakta sosial seperti arsitektur dan norma hukum merupakan barang sesuatu yang berbentuk material, karena alasannya adalah hal tersebut dapat disimak dan diobservasi. Fakta sosial material mudah dipahami, misalnya norma hukum. Norma hukum merupakan sesuatu yang nyata ada dan berpengaruh terhadap kehidupan individu. Begitu juga dengan

arsitektur yang jelas-jelas dirancang oleh manusia, nyata baginya dan dapat dipengaruhinya. Sedangkan fakta sosial yang lain seperti opini hanya dapat dinyatakan sebagai barang sesuatu, tidak dapat diraba, yang hanya ada dalam kesadaran manusia. Dalam memahami bagaimana fakta sosial non material itu diartikannya sebagai barang sesuatu yang nyata dan berpengaruh, kita harus menyadari terlebih dahulu perjuangan Durkheim dalam melawan psikologi, menurutnya psikologi telah mengancam eksistensi sosiologi sesudah filsafat. Yang mana pada waktu itu terdapat persaingan karena masih ada persamaan dalam obyek studi.

Secara tegas Durkheim membedakan antara fakta sosial dengan fakta psikologi, yang berangkat dari asumsi dasarnya mengenai masyarakat sebagai sistem yang mengikat kehidupan orang-orang dan merupakan lingkungan yang menguasai segala kehidupan sosial. Fakta psikologi adalah fenomena yang dibawa manusia sejak lahir, dengan demikian bukan merupakan hasil pergaulan hidup masyarakat. Fakta sosial tidak dapat diterangkan dengan fakta psikologi, ia hanya dapat di terangkan dengan fakta sosial pula. Jadi tidak keseluruhan fakta sosial itu merupakan barang sesuatu yang nyata atau material, sebagian juga berbentuk non material misalnya opini, egoisme, yang hanya dapat dinyatakan sebagai barang sesuatu, tidak dapat diraba, yang hanya ada dalam kesadaran manusia dan dapat berpengaruh terhadap individu maupun kelompok. Kemudian dalam agama primitif (*totemisme*) terdapat benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang yang didewakan oleh masyarakat, totemisme dapat dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial nonmaterial yaitu sebagai bentuk kesadaran kolektif kelompok masyarakat yang mempercayainya.

Durkheim melihat bahwa individu dibentuk oleh masyarakat. Dasar pemikiran Durkheim ini dijelaskan dengan apa yang dia sebut dengan fakta sosial. Sesungguhnya individu-individu memiliki keinginan tersendiri, namun lingkungan sosialnya mempengaruhi sehingga keinginan individu tidak muncul. Proses pemaksaan ini tidak sepenuhnya terjadi dengan cara yang ekstrim dan ketat, tetapi melalui sosialisasi memungkinkan proses “pemaksaan” itu terjadi tanpa disadari.

Fakta sosial yang dikemukakan Durkheim juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individu. Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial. Kesatuan sosial yang saling berhubungan dengan sifat-sifat mereka yang khas, sifat-sifat yang merupakan fakta sosial yang unik bagi mereka.

Masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang membuahkan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu. Masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial, melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu yaitu *collective consciousness* atau kesadaran kolektif.

Setidaknya dijumpai dua sifat kesadaran kolektif yakni *exterior* dan *constrain*. *Exterior* merupakan kesadaran yang berada diluar individu, yang sudah mengalami proses internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan-aturan moral, agama, nilai, (baik, buruk, luhur mulia), dan sejenisnya. Sedangkan *constrain* adalah kesadaran kolektif yang memiliki

daya paksa terhadap individu, dan akan mendapat sanksi tertentu jika hal itu dilanggar. Ada dua tipe constrain yang disebut oleh Durkheim yaitu Represif dan restitutif.

Analisa Durkheim terhadap gejala yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya berhenti sampai di situ. Ia juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskannya dengan teorinya tentang solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Menurutnya, agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material. Durkheim menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial.³⁹

2) Solidaritas Sosial

Kajian Durkheim tentang solidaritas sosial dalam bukunya "*The Division Of Labour in Society*" merupakan suatu upaya Durkheim untuk mengkaji suatu gejala yang sedang melanda masyarakat yaitu pembagian kerja. Emile Durkheim menamakan hal pembagian kerja tersebut dengan sebutan solidaritas. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Menurut Emile Durkheim sendiri, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan

³⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*", (Jakarta: Raja Grafindo, 2011). Hal. 14-23.

kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain yaitu perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Perubahan tersebut terjadi karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern. Menurut Durkheim solidaritas sosial dibagi menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

a) Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Saling ketergantungan antar anggota ini disebabkan karena mereka telah mengenal pembagian kerja yang teratur.

Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen. Hubungan atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang mencolok terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja

dalam berbagai macam sektor perkonomian. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, sehingga tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan akan berakibat pada bertambahnya saling ketergantungan antara individu, yang juga memungkinkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial.

Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit, timbul kesadaran yang lebih mandiri. Kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Sehingga kepedulian diantara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat. Dari kondisi tersebut timbul aturan-aturan baru yang berlaku pada individu, misalnya aturan bagi para dokter, para guru, buruh atau pekerja, konglomerat, dan sebagainya. Aturan-aturan tersebut menurut Durkheim yang disebut bersifat restitutif.

Hukum yang bersifat restitutif (memulihkan), ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Hukum restitutif berfungsi untuk melindungi dan mempertahankan pola ketergantungan antara berbagai individu dan kelompok yang berbeda. Hukuman yang

diberikan bukan untuk balas dendam tapi untuk memulihkan keadaan. Jenis dan beratnya hukuman disesuaikan dengan parahnya pelanggaran yang dilakukan dan dimaksudkan untuk memulihkan hak-hak korban atau menjamin bertahannya pola ketergantungan yang tercipta dalam masyarakat.

b) Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi. Tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat dalam

masyarakat yang homogen terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, karena asa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang biasa ia sebut sebagai kesadaran kolektif.

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat *repressive* (menekan). Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama lain dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu.

Hukuman yang dikenakan terhadap pelanggaran aturan-aturan represif itu pada hakekatnya adalah merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik. Ikatan yang mempersatukan anggota-anggota masyarakat disini adalah homogen dan masyarakat terikat satu sama lain secara mekanis.

Perilaku disebut melawan hukum jika dipandang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif. Jenis dan beratnya hukuman tidak selalu harus mempertimbangkan kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggarannya, tapi lebih didasarkan pada kemarahan bersama akibat terganggunya kesadaran kolektif seperti penghinaan untuk menjamin supaya masyarakat

yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik.⁴⁰

6. Tipologi Masyarakat dan agama

Dalam masyarakat agama, bentuk kepercayaan merupakan sesuatu yang bersifat sentral dalam kehidupan manusia, dan setiap tingkahlaku dan perbuatan mereka hubungkan dengan sesuatu yang bersifat transendental dalam hidup ini. Agama menawarkan hubungan melalui pemujaan dan upacara-upacara peribadatan, karena memberikan rasa emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah-tengah ketidakpastian dan ketidakmungkinan bagi kehidupan manusia.

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat. Disamping itu agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Dan setiap peran yang dilakukan pribadi atau kelompok selalu terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya, perbuatan dan sikap yang dilakukan individu didasarkan pada nilai-nilai agama yang telah terinternalisasikan sebelumnya.

Keberagamaan seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat yang bersumber pada emosi keagamaan. Maka ditemuilah berbagai bentuk persepsi masyarakat terhadap agama. Setiap masyarakat mempunyai pola dan tingkah laku keagamaan yang berbeda Elizabeth K. Nottingham, sosiolog agama,

⁴⁰ George Ritzer, *“Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern),”* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), Hal. 91-93.

membagi tipologi masyarakat dan agama/sakral dalam beberapa bentuk, yaitu :

1. Tipologi Masyarakat Yang Terbelakang Dan Nilai-Nilai Sakral

Masyarakat-masyarakat yang mewakili tipe ini adalah masyarakat yang kecil, terisolasi dan terbelakang. Tingkat perkembangan teknik mereka rendah dan pembagian kerja atau pembedangan kelas-kelas sosial mereka relatif masih kecil. Keluarga adalah lembaga mereka yang paling penting dan spesialisasi pengorganisasian kehidupan pemerintahan dan ekonomi masih amat sederhana. Laju perubahan sosial masih lambat.⁴¹

2. Tipologi Masyarakat Pra-Industri Yang Sedang Berkembang

Masyarakat tipe ini lebih dikenal dengan istilah masyarakat dunia ketiga, yaitu suatu masa yang berada di antara tipe masyarakat terkebelakang dan nilai-nilai sakral dengan tipe masyarakat Industri yang sekuler. Adapun ciri-ciri masyarakat ini adalah jumlah anggota masyarakatnya tidak begitu besar, dan tidak terisolir, perubahan lebih cepat, daerahnya lebih luas serta tingkat perkembangan teknologi dan pengetahuan lebih tinggi daripada tipe pertama, Selanjutnya pembagian kerja telah mulai kelihatan, timbulnya stratifikasi sosial dalam masyarakat, adanya kemampuan tulis baca dikalangan masyarakat sampai tingkat tertentu. Masalah pertanian dan industri tangan adalah sarana utama untuk menopang ekonomi pedesaan dengan beberapa kota sebagai pusat perdagangannya. Kemudian kembang-lembaga

⁴¹ Elizabeth K. Nottingam, "Religion And Society, ter, Abdul Muis Naharong," (Jakarta : CV. Rajawali, Cet. I, 1985), Hal. 51.

pemerintahan dan kehidupan ekonomi berkembang pesat yang mengarah kepada spesialisasi dalam keahliannya masing-masing.

3. Tipologi Masyarakat Industri-Sekuler

Kehidupan masyarakat tipe ini sangat dinamik, kemajuan teknologi semakin berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Mereka semakin terbiasa menggunakan metode empiris berdasarkan pada penalaran, dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah, akibatnya kehidupan keagamaan mendapat tantangan, karena lingkungan yang sekuler semakin melemahkan hal-hal yang berbentuk keagamaan atau nilai sakral, sehingga mempersempit ruang lingkup kepercayaan dan pengalaman agama, hilangnya kharismatik nilai-nilai humanistik dalam masyarakat.⁴²

B. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Kerukunan berasal dari bahasa arab *rukun* (rukun) jamak dari *arkan* yang berarti asas, dasar atau pondasi. Sedangkan dalam bahasa Indonesia rukun yaitu:

- a. Rukun (nominal), berarti sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunnya asas, yang berarti dasar atau sendi: semua terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama
- b. Rukun (ajektif) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan: hendaknya kita hidup rukun dengan dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti pertama mendamaikan, kedua menjadikan bersatu hati.

⁴² Ibid, Hal. 54-59.

Kerukunan: pertama perihal hidup rukun; kedua rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.⁴³

Menurut Said Agil Husin Al Munawar kata kerukunan pada mulanya adalah berasal dari Bahasa Arab “rukun”, berarti, tiang dasar, sila jamak dari rukun adalah “arakan”, artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata arkan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi.⁴⁴

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli yaitu W.J.S Purwadarminta menyatakan Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.⁴⁵ Dewan Ensiklopedi Indonesia, Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.

Sedangkan kerukunan dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonius*, dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur atau sub-sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling

⁴³ Imam Syaukani, “*Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*”, (Jakarta, Puslitbang, 2008), Hal. 5.

⁴⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hal. 129.

⁴⁵ W.J.S Porwadarminta, “*kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) Hal. 1084.

mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.⁴⁶

Kerukunan umat beragama merupakan suatu keadaan sosial ketika semua golongan agama dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan umat beragama tidak akan mungkin lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap masa bodoh atas hak keberagaman dan persaan orang lain. Dalam hal kerukunan umat beragama juga tidak diartikan bahwa umat beragama dapat mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal itu dapat merusak nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. Dan yang ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan merasakan indahnya sebuah perbedaan dan mengamalkan ajarannya. Keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi panutan dari setiap orang. Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran tuhan.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

⁴⁶ Ridwan Lubis, "*Cetak Biru Peran Agama*", (Jakarta: Puslitbang,2005), Hal.7-8.

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Saling menghormati. Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan.
2. Kebebasan Beragama. Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

3. Menerima orang lain apa adanya. Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut.
4. Berfikir positif. Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan sebaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaulan apa lagi jika bergaul dengan orang yang beragama.⁴⁷

Kerukunan dalam konteks hubungan antar agama bagi kehidupan masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini tidak terlepas dari berbagai potensi konflik yang bisa datang dengan tiba-tiba dan hal itu harus dibangun sedini mungkin. Kerukunan berarti suasana kehidupan umat beragama yang bersatu hati hidup berdampingan atas dasar saling menghormati, menghargai, dan bebas dari intervensi sehingga menciptakan damai lahir dan batin serta suasana hidup yang saling membantu. Kerukunan umat akan menciptakan ketenteraman umum, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa hingga menciptakan kesejukan hati bagi kehidupan masyarakat. Kerukunan hidup adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agama. Dalam kehidupan masyarakat, kita ingin hidup rukun dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang kehidupan.⁴⁸

Kerukunan hidup umat beragama tentunya terus diupayakan dalam kehidupan bangsa Indonesia, hal ini mengandung makna “hakiki” yaitu, suatu kondisi kehidupan rukun yang didorong oleh kesadaran dan hasrat demi

⁴⁷ Manopo, P. G. *“Revolusi Konflik Interaktif Berbasis Komunitas”*. (PT. Dieta Pratama, Surabaya, 2005).

⁴⁸ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *“Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesiaan”*, al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 1, No.1, January 2018, Hal. 171.

kepentingan bersama. Jadi, kerukunan memiliki nilai-nilai dan harga yang mulia/tinggi serta terbebas dari sikap munafik/hipokrit. Dengan demikian, yang dimaksudkan adalah terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antar warga yang berlainan agama dan keyakinan atau kepercayaanya.

Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan, sikap, perilaku dan tindakan kebersamaan, sehingga akan melahirkan tanggung jawab dan tidak berusaha menyalahkan pihak lain. Melalui kerukunan umat beragama inilah ditumbuhkembangkan kesadaran akan tanggungjawab mewujudkan kondisi hidup rukun berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.⁴⁹ Dengan demikian kerukunan umat beragama yang diupayakan adalah kerukunan hakiki yang dilandasi nilai-nilai agama masing-masing yang dianut oleh umat beragama bersangkutan. Inilah yang dapat diketahui dari latar historis kehidupan bangsa Indonesia sejak dahulu dalam mewujudkan kehidupan sosial yang penduduknya berbeda-beda (multicultural).

2. Sejarah Kerukunan Umat beragama di Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negeri berpenduduk lebih dari 260 juta jiwa dengan 17.800 pulau kecil dan besar dan 6.000 pulau yang didiami, merupakan negeri kepulauan terbesar di dunia. Dalam sejarahnya negeri ini selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar dan telah terbukti ramah terhadap budaya asing. Realitas demikian menjadikan Indonesia sebagai negeri yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal, dari segi bahasa, adat, suku, kondisi alam, maupun agama. Dengan demikian dilihat

⁴⁹ A. Malik MTT. Dkk, "*Peran Lembaga Keagamaan Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*", (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2015), Hal 42.

dari hampir seluruh sudut pandang Indonesia memiliki kompleksitas yang tinggi.⁵⁰

Dalam sejarah bangsa Indonesia, ternyata aspek-aspek kerukunan antar umat beragama telah terwujud dengan jelas. Salah satu di antaranya adalah apa yang terjadi dalam kerajaan Majapahit pada abad ke-12. Dalam menjalankan pemerintahannya raja dibantu para ahli sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Di bidang keagamaan, raja dibantu para ahli yang memahami agama Hindu dan agama Buddha. Berikutnya suatu kehidupan yang penuh toleransi dan koeksistensi secara damai terjadi pula pada sekitar abad ke-9, yaitu pada masa dinasti Sanjaya yang beragama Buddha Mahayana. Kebudayaan Pela di Maluku, Mapulus di Sulawesi Utara dan Rumah Betang di Kalimantan mengungkapkan secara realistis bagaimana suatu kehidupan yang penuh dengan kerukunan telah dapat dibangun menjadi kekayaan sejarah bangsa yang tiada ternilai.

Kerukunan umat beragama merupakan satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia yang hidup di dalamnya berbagai macam suku, ras, aliran dan agama. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan umat beragama dapat tetap terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan lain.

Untuk menciptakan keharmonisan hidup yang majemuk, bangsa Indonesia telah melakukan berbagai upaya yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, upaya konstitusional dan politik, seperti terlihat dalam penetapan undang-undang, peraturan, dan sejumlah petunjuk mengenai penataan pluralitas itu. Kedua, membangun kemajemukan dengan rasa tulus melalui penumbuhan kesadaran titik temu di

⁵⁰ Syamsul hadi, "*Abdurrahman Wahid: Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*", (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2005), Hal. 1-2.

tingkat *esoterik*⁵¹ agama-agama secara tulus, untuk kemudian membangun harmonitas kehidupan.

3. Trilogi Kerukunan Umat Beragama

Trilogi Kerukunan merupakan salah satu program pemerintah melalui Departemen Agama guna menumbuhkembangkan kerukunan hidup umat beragama diantara yaitu:

a. Kerukunan Intern Umat Beragama

Yang dimaksud dengan kerukunan intern masing-masing agama adalah terciptanya saling pengertian kesatuan bahasa dan pendapat diantara penganut suatu agama agar terbinanya persatuan dan kesatuan. Kerukunan intern masing-masing agama ini juga berarti, menjauhkan diri dari segala perselisihan dan pertikaian dalam diri sendiri tetapi senantiasa membina kerjasama dan hubungan yang harmonis. Meskipun dalam suatu agama terdapat berbagai aliran namun hal tersebut tidak mengurangi rasa kesatuan dan persatuan yang dihayati secara bersama dari ajaran agama sebagai titik tolak kebenaran agama tersebut.⁵²

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan oleh seluruh pemuka agama agar pertentangan dan perpecahan yang mungkin timbul diantara pemuka atau pemimpin agama yang bersifat pribadi jangan sampai mengakibatkan perpecahan diantara para pengikutnya apalagi sampai mengakibatkan perpecahan. Karena salah satu faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya ketidaksamaan atau berbedanya pemahaman dan interpretasi terhadap

⁵¹ Mendeskripsikan kekuatan dan pengaruh yang terdapat didalam dunia yang fenomenal dan sebuah proses untuk mewaspadai dan mengerti kekuatan tersebut.

⁵² Zaidan Djauhary, "*Kerjasama Sosial Kemasyarakatan* ", Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1984, Hal. 4.

beberapa aspek pokok dari ajaran agama, disamping itu adanya faktor-faktor lainnya yang ikut melatarbelakangi dan mempengaruhi terjadinya gejala tersebut.

b. Kerukunan Antar umat Beragama

Toleransi hidup beragama bukan suatu bentuk campur aduk melainkan terwujudnya ketenangan, saling harga menghargai dan kebebasan yang sepenuh-penuhnya bagi setiap penduduk dalam menjalankan ibadah menurut keyakinan masing-masing. Bahkan sebenarnya lebih dari itu antar semua pemeluk agama harus dapat dibina kegotong royongan di dalam pembangunan masyarakat kita sendiri demi kebahagiaan bersama. Masalah kehidupan beragama dikalangan masyarakat merupakan masalah yang sangat peka, bahkan merupakan masalah yang paling rawan terjadi. Beberapa kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat, karena adanya ketegangan-ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain terjadinya interaksi sosial yang negatif tidak jarang sampai menimbulkan konflik yang menuai dan mengganggu perkembangan masyarakat diduga salah satu penyebabnya adalah karena sikap fanatisme.

Disamping itu mungkin juga hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti adat-istiadat, beragamanya kelompok atau etnis dengan ciri dan sifatnya tersendiri. Kerukunan antar umat beragama telah lama dirasakan kepentingannya, hal ini timbul oleh kesadaran dan perasaan senasib dan sebangsa dalam negara Republik Indonesia. Kerukunan yang dimaksud disini menghargai antara penganut agama yang lain. Sesama umat beragama perlu menunjukkan kelapangan dada, keterbukaan serta pengendalian diri untuk menempatkan

kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan.⁵³

c. Kerukunan Umat Beragama Dengan Pemerintah

Kerukunan umat beragama tidak bisa berjalan dengan baik tanpa keikutsertaan peranan pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk kepentingan masyarakat perlu melibatkan tokoh-tokoh agama agar tidak terjadi kesalahpahaman ditengah-tengah masyarakat sehingga antara pemerintah dengan tokoh agama bisa menjalin kerjasama guna menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁴ Yang dimaksud dengan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah ialah terjadinya hubungan yang serasi dan harmonis antara pemerintah dengan umat beragama, umat beragama perlu membantu pemerintah dan sebaliknya agar kehidupan umat beragama di Indonesia secara tertib aman dan teratur. Umat beragama dan pemerintah artinya harus saling membantu dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa lahir maupun batin, terutama dalam tahapan pembangunan sekarang ini umat beragama perlu berpartisipasi secara aktif dan konstruksi.

Untuk mencapai kerukunan ini demi terciptanya keselarasan, keserasian, dan keharmonisan maka pemerintah telah mengambil langkah, dengan adanya berbagai peraturan dan keputusan yang mengatur hubungan manusia Indonesia yang beragama dalam hal ini Departemen agama adalah instansi yang mempunyai tugas dan tercapainya kehidupan Agama yang rukun dengan pemerintah. Pemerintah bertugas memberi

⁵³ Ridwan Lubis, "*Cetak Biru Peran Agama*", (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), Hal. 138.

⁵⁴ Artis," *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama*", Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 3 No. 1,(Januari - Juni 2011), Hal. 25.

bimbingan dan pengarahan serta bantuan dan fasilitas untuk mendorong terlaksananya hidup keagamaan di Indonesia sebagaimana yang dimaksud oleh Pancasila dan UUN 1945. Tugas dan tanggung jawab ini disebabkan oleh kedudukan umat beragama dalam kedudukan ganda yaitu kedudukan sebagai umat beragama dan kedudukan sebagai warga negara. Kedua kedudukan ini saling mengisi, apabila salah satu diantaranya dikesampingkan maka akan terganggu keseimbangan yang akhirnya tidak menguntungkan.

4. Faktor Pendorong Kerukunan Umat Beragama

Dalam upaya mewujudkan kerukunan beragama yang terjadi di tengah masyarakat, tentunya dibutuhkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama tersebut. Berikut ini adalah beberapa faktor pendorong harmoni keagamaan menurut Hamzah Tualeka:

- a. Membangun dan memperkuat dasar-dasar kerukunan dimulai dari internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- b. Mengupayakan dan membangun toleransi dan persatuan nasional dalam upaya mengarahkan serta mendorong seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai implementasi dan teologi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- c. Membangun suasana hidup beragama yang kondusif dalam rangka menyempurnakan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung untuk pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- d. Pendalam terhadap nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, supaya tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama.

- e. Selalu menempatkan cinta kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan perasaan saling curiga kepada umat agama lain. Sehingga tercipta suasana harmoni antar manusia tanpa dipengaruhi faktor tertentu seperti agama.⁵⁵
- f. Menyadari bahwa perbedaan merupakan suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya hal tersebut hendaknya dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.
- g. Menerima orang lain apa adanya. Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya baik itu kekurangan ataupun kelebihan, tidak melihat umat beragama lain dengan kaca mata agama yang dianutnya.⁵⁶

5. Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Selain faktor pendorong dalam mewujudkan harmoni sosial keagamaan, tentunya terdapat juga faktor-faktor yang menghambat atau menjegal terjadinya harmoni sosial keagamaan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat untuk terwujudnya harmoni sosial keagamaan di antara lain sebagai berikut:

a. Tantangan Masa Kini

Bhineka Tunggal Ika. Dari simbol tersebut dapat dipahami bahwasannya kesatuan itu ada karena adanya perbedaan di dalam negara Indonesia. Berbeda-beda tetapi tetap satu. Akan tetapi, atas dasar semboyan ini lahir konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) merupakan dampak masih dangkalnya seseorang dalam memahami harmoni sosial keagamaan dengan cara musyawarah sesuai dengan demokrasi pancasila. Dakwah yang tidak tepat sasaran atau dakwah

⁵⁵ Hamzah Tualeka Zn, “*Sosiologi Agama*”, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), Hal. 156-159.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 161.

yang hanya mengutamakan kemenangan dan menguasai juga termasuk dalam tantangan masa kini di dalam upaya mewujudkan harmoni sosial keagamaan.

b. Pendirian Rumah Ibadah

Apabila dalam upaya mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi sumber dari pertengkaran atau permasalahan.

c. Perkawinan Beda Agama

Dari perkawinan beda agama dapat disinyalir akan menimbulkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.

d. Penodaan Agama

Mencederai atau melecehkan suatu doktrin agama tertentu, tindakan ini sering terjadi baik dilakukan individu maupun kelompok. Penodaan tersebut dapat terjadi skala kecil dan skala besar, tujuannya pun beragam dari mulai ras hingga kekuasaan.

e. Berebut Kekuasaan

Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling berebut anggota atau jamaat dan umat, baik secara intern maupun antar umat beragama untuk memperbanyak kekuasaan. Tidak hanya berebut kekuasaan dalam memperoleh anggota akan tetapi seringkali dalam berebut kekuasaan dalam pemerintahan, isu agama sangat efektif digunakan untuk mencapai kekuasaan tersebut.⁵⁷

⁵⁷ Sudjangi, “*Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*”, (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama), 117.

6. Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Usaha-Usaha Dalam Mencapai Kerukunan Antar Umat Beragama Di bawah ini ada beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama. Langkah-langkah berikut paling tidak akan meminimalkan konflik agama. Kiat-kiat itu adalah sebagai berikut.

- a. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
- b. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
- c. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fihiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal-rabbaniyah.
- d. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah.
- e. Menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar.

Sementara itu, melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antar umat beragama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa-peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi atas dasar perbedaan agama, tetapi juga terjadi antara orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama, maka kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya kerukunan antar agama, melainkan juga kerukunan antar orang atau kelompok dalam agama yang sama.⁵⁸

⁵⁸ Suhandi, "Agama Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran", (Jurnal Al-Adyan, Volume 13, No. 2, Juli-Desember, 2018), Hal. 186.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- A. Badawi, Jamal. “*Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama.*” terj. Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: Sukses Offset. 2007.
- A. Malik MTT. Dkk. “*Peran Lembaga Keagamaan Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia.*” Jakarta: Balai Litbang Agama. 2015.
- Abdul Jamil, “*Harmoni di Negeri Seribu Agama*”, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), Hal. 24.
- Abdul Manaf, Mudjahid. “*Sejarah Agama-agama.*” Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Agil Husin Al Munawar, Said. “*Fikih Hubungan Antar Agama.*” Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Ali Ahmad, Haidlor. “*Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur.*” Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian AgamaRI. 2011.
- David L Shills. “*Ensiklopedia Internasional Ilmu Sosial.*” New York: McMillan Company dan The Free Press. 1972.
- Departemen Pendidikan Nasional. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.*”

Djauhary, Zaidan. "*Kerjasama Sosial Kemasyarakatan.*" Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama. 1984.

Fauzi, Ali dkk. "*Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku Fkub.*" Jakarta: PUSAD Paramadina. 2018.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. "*Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern.*" Jakarta: Kreasi Wacana. 2007.

Hadi, Syamsul. "*Abdurrahman Wahid: Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama.*" Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press. 2005.

Hamka Haq. MA dkk. "*Dari Wacana Ke Aksi Nyata.*" Jakarta: Titahandalusia. 2002.

Hendropuspito OC. "*Sosiologi Sistematika.*" Yogyakarta: Kanisius. 1989.

Imam Muhni, Djuretna. "*Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson.*" Yogyakarta: Kanisius. 1994.

James, William. "*Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia terj. The Varieties of Religious Experience. terj. Gunawan Admiranto.*" Bandung: Mizan. 2004.

Lembaga Alkitab Indonesia. "*Al-Kitab.*" Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia. t.t.

- Lubis, Ridwan. *“Cetak Biru Peran Agama.”* Jakarta: Puslitbang. 2005.
- Manopo, P. G. *“Revolusi Konflik Interaktif Berbasis Komunitas.”* Surabaya: PT. Dieta Pratama. 2005.
- Muchlas Masyhud, Imam. *“Al-Qur’an Berbicara Kristen.”* Pustaka Da’i. 1999.
- Nottingham, Elizabeth K. *“Religion And Society, ter, Abdul Muis Naharong.”* Jakarta : CV. Rajawali. Cet. I. 1985.
- Ritzer, George. *“Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.”* Jakarta: Raja Grafindo. 2011.
- Ritzer, George. *“Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.”* Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2011.
- Saifuddin Anshari, Endang. *“Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam.”* Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Shomuddin. *“Pengantar Sosiologi Agama.”* Jakarta: PT. Ghalia Indonesia UMM Press. 2002.
- Smart, Ninian. *“Sebuah Pengantar dalam Peter Cornnolly, Aneka Pendekatan Studi Agama.”* Jakarta: Lkis. 2012.
- Sori, Sahrul. *“Analisis Terhadap Agama.”* Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra. 2012.

Subakir, Ahmad. “*Rule model Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia.*” Bandung: CV. CendekiaPress. 2020.

Sudjangi ed. “*Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama.*” Departemen Agama RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1995.

Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*” Bandung: Alfabeta. 2010.

Sunarto, Kamanto. “*Pengantar Sosiologi.*” Jakarta: Universitas Indonesia Publishing. 1993.

Syaukani, Imam. “*Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama.*” Jakarta: Puslitbang. 2008.

Taqdir Qodratillah dkk, Meity. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia.*” Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011.

Tualeka Zn, Hamzah. “*Sosiologi Agama.*” Surabaya: IAIN SA Press. 2011.

Van Ess, Josef. “*Islam dan Barat dalam Dialog*” dalam *Nurcholish Madjid, dkk., Agama dan Dialog Antar peradaban.*” Jakarta: Paramadina. 1996.

W.J.S Porwadarminta. “*kamus Umum Bahasa Indonesia.*” Jakarta: Balai Pustaka. 1986.

Wahid, Abdurrahman. *“Dialog: Kritik & Identitas Agama.”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1993.

Walson Munawwir, Ahmad. *“Al-Munawwir.”* Surabaya: Pustaka Progressif. 2002.

Yewangowe. *“Agama Dan Kerukunan.”* Jakarta: Gunung Mulia. 2009.

Jurnal dan Skripsi

Artis. *“Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama”* Jurnal Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama. 3, no. 1. (2011).

<http://dx.doi.org/10.24014/trs.v3i1.1070>

Asvia, Leni. *“Harmoni Dalam Pluralitas (Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.”* Diss. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2020.

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

Faza Fitriyah, Idza. *“Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural Di Dusun Jepit Banyuwangi.”* Diss. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2019.

<https://digilib.uinsby.ac.id>

Fitriani, Shofiah. *Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama*, (Jurnal Studi Keislaman. Jurnal Studi Keislaman, 20, no. 2. (2020).

<https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>

Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah. “*Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesiaan.*” *Journal for Islamic Studies*. 1, no.1 (2018).

https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13

Moh , Rifa’i. “*Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis.*” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2, no. 1. (2018).

<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>

Sudarman. “*Contribution of Level of Education, Employment and Ethnicity on The Integration of Muslims and Christians in Central Lampung*”. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. Vol. 11. No. 2. (2021).

<https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/issue/view/316>

Suhandi. *Agama Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran*. *Jurnal Al-Adyan*. 13, no. 2. (2018).

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/index>

Wijaya K.W dkk, Rama. “*Harmoni dalam Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas.*” *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*. Lubuklinggau: Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari, 24, no. 1. (2020).

<https://doi.org/10.15408/dakwah.v24i1.15485>

Internet

<https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/jimpitan-tradisi-pendukung-ekonomi-rakyat> Dilihat Pada tanggal 13 Agustus 2022.